



Bermain itu Belajar

Arleti Mochtar Apin, M.Sn.
Lucky Hendrawan, M.Sn.
Institut Teknologi Harapan Bangsa
arletimapin@gmail.com

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan momentum yang berharga dan menentukan karakternya di masa depan, menjadi landasan tumbuh kembang kepribadiannya. Dunia anak adalah dunia bermain, bergembira dan penuh kenangan indah. Hal ini berarti bentuk pendidikan yang ideal di usia tersebut, perlu disesuaikan dengan dunia bermain pada anak. Dalam kondisi mental yang baik, apalagi tanpa paksaan seorang anak akan cepat belajar. Metoda penelitian yang digunakan studi kasus eksperimen kreatif dalam pola pengajaran secara bermain untuk peserta didik. Upaya ini dilakukan untuk mendapatkan hasil maksimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan potensi, minat serta bakat anak tanpa merusak suasana psikisnya. Menghindari kondisi tekanan, paksaan atau hukuman.

Kata kunci: bermain, belajar, kreatif, menyenangkan

Abstract

Early childhood education is a valuable momentum and determines its character in the future, becomes the basis for the growth and development of its personality. The world of children is a world of play, fun and full of beautiful memories. This means that the ideal form of education at that age needs to be adapted to the world of play in children. In a good mental condition, especially without coercion, a child will quickly learn. The research method used is a case study of creative experimentation in a play teaching pattern for students. This effort is made to get maximum results. The purpose of this study is to increase the potential, interests and talents of children without destroying their psychic atmosphere. Avoiding conditions of pressure, coercion or punishment.

Keywords: play, learn, creative, fun

PENDAHULUAN

Proses bermain sambil belajar di usia dini menjadi fokus penting dalam tahap pendidikan anak. Bagi seorang anak, lingkungan keluarga adalah tempat belajarnya yang pertama. Sedangkan lembaga PAUD menjadi tempat belajar kedua setelah lingkungan keluarga. Di lembaga ini anak memperoleh ruang pendidikan yang baru selain dari lingkungan keluarga. Hal ini dapat menjadi pengalaman yang berat bagi kehidupan seorang anak, sebab ia harus belajar mengenal suasana baru, teman yang baru, serta segala situasi yang berbeda dengan ruang keluarganya.

Lembaga Pendidikan PAUD banyak dijumpai, baik dalam naungan satu ruang agama maupun yang lebih bebas. Semua bertujuan baik yaitu memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk segera mengenal dunia yang lebih luas. Belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan anak-anak lain seumurnya, guru, maupun lingkungan baru dengan segala nilai-nilai kehidupan sosial.

Maka perlu dicermati, bagi lembaga pendidikan yang memberikan beban pelajaran terlalu berat bagi anak usia dini yang sedang mengawali proses belajar di luar ruang keluarga.



Bahkan pemberian tugas tambahan seperti pekerjaan rumah masih perlu ditinjau fungsinya agar tidak menimbulkan dampak negatif pada anak. (Richmond,2021). Maka, bagi beberapa lembaga PAUD yang mendapatkan ijin beroperasi dari lembaga terkait dengan cukup mudah perlu dipantau dan dievaluasi program pendidikannya agar tidak terjadi pola pendidikan yang melampaui batas wajar pelajaran anak usia dini.

Dijumpai adanya beberapa lembaga pendidikan PAUD memberikan beban berlebih pada anak yang memberatkan, seperti menyuruh anak menghafalkan mata pelajaran tertentu sambil harus mengerjakan tugas khusus. Sudah tentu kemampuan daya ingat dan mentalitas setiap anak tidak sama, sehingga bagi mereka yang kurang baik kemampuan menghafalnya jadi menimbulkan beban mental seolah ia bodoh. Pengalaman psikis tidak menyenangkan yang dialami anak usia dini dapat membekas dan membawa pengaruh pada pembentukan karakternya diusia remaja beranjak dewasa. (Vaillancourt,2021). Guru yang baik dan mengerti, dapat mengurangi beban ini dengan pendekatan lain, anak harus dibuat nyaman dan rileks agar ia mampu mencerna pelajaran yang disampaikan. Metoda belajar yang digunakan bisa dipadukan dengan unsur gerak, atau nyanyian dengan nada riang, sehingga dapat membuat anak bergembira melakukannya. Hal itu pun harus dilakukan oleh guru pembimbing tanpa unsur intimidasi.

Peran guru dalam mencari metoda yang bervariasi bahkan inovatif sangat penting dalam kelancaran proses pembelajaran. Seorang guru PAUD diharapkan memiliki kemampuan dalam membawakan materi yang akan diajarkan pada anak, bila dibutuhkan guru juga dapat menerapkan inovasi berkaitan dengan pembelajaran pada anak. (Shalihat, 2021).

PEMBAHASAN (KAJIAN PUSTAKA)

Penelitian yang mengungkapkan tentang usia emas atau *golden age* merupakan hal penting untuk dicermati sebab usia ini momentum paling berharga dalam fase perkembangan anak. Tiap anak dalam keluarga berhak atas pemenuhan kebutuhan, termasuk di dalamnya hak memperoleh pendidikan (Pertiwi,2021). Sangat banyak informasi berharga yang diserap anak pada tahap *golden age*. Sehingga perlu pemikiran khusus untuk memberikan informasi agar anak didik kelak tumbuh menjadi seseorang yang berkepribadian kuat.

Diusia sekitar lima tahun adalah peluang emas bagi anak-anak untuk mempelajari berbagai hal, ditandai dengan banyaknya pertanyaan, walaupun kadang pertanyaan mereka terdengar naif di telinga orang dewasa. Namun sesungguhnya pertanyaan itu adalah ungkapan



minat serta perhatian anak terhadap segala sesuatu yang ia temui, didasari rasa ingin tahunya amat besar.

Peluang emas ini selayaknya dimanfaatkan dengan sebaik mungkin, karena merupakan awal pembentukan mental kepribadian serta pengetahuan yang ia butuhkan. Pendidikan anak ini juga harus melibatkan keluarga agar keseluruhan program pendidikan dapat mencapai hasil terbaik. Walaupun banyak orang tua yang berpendapat pendampingan anak itu dirasakan sebagai sebuah tugas yang cukup berat (Khasanah,2021).

Satu contoh, mengenai pembelajaran tentang kebersihan lingkungan pada anak dapat dilakukan dengan peragaan nyata. Tak perlu teori yang rumit bagi anak, mereka hanya perlu diajak untuk melakukan sambil sedikit memberi keterangan sederhana yang mudah dicerna tentang pentingnya kebersihan lingkungan.

Pengalaman dan pengamatan akan lebih mudah diingat dan dipahami oleh anak dari pada melalui bahasa verbal. Misalnya anak diajak memungut sampah dan mencontohkan untuk memilahnya. Hal ini dapat dilakukan dengan permainan sambil bernyanyi dan berbaris bersama, lalu memasukkan jenis sampah ke tempat yang telah disediakan. Memberikan pengetahuan tentang jenis sampah yang dapat didaur ulang pun dapat dilakukan bersama-sama dalam suasana yang menggembirakan bagi mereka.

Contoh lain, misalnya mengajarkan tentang cara mendaur ulang benda-benda milik mereka yang sudah tidak terpakai karena usang seperti baju, sepatu, celana agar menjadi berguna kembali. Secara tidak langsung hal ini mendidik anak agar mampu berpikir kreatif dan mengurangi perilaku konsumtif.



Gambar 1 : mengolah baju usang dengan gambar hasil sendiri.

(Dokumen Pribadi).

Kegiatan mengolah mendaur ulang dapat memperpanjang usia pakai suatu benda. Pada kasus ini anak diajak untuk mengubah pandangan mengenai benda yang dianggap usang tidak



berguna menjadi sesuatu yang berguna kembali. Mengajarkan perilaku hemat dan menghargai benda milik mereka. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memakai baju lama milik sendiri yang diwarnai oleh cat tekstil. Pekerjaan ini amat disukai karena hasilnya adalah karya mereka pribadi. Bahkan laporan dari orang tua anak, baju itu menjadi benda yang amat dibanggakan. Tentu ini menjadi poin penting dalam menumbuhkan sikap percaya diri. Tidak ada karya yang salah atau jelek, semua menarik sebab setiap anak memiliki imajinasi yang bebas dan luas.



Gambar 2 : Mengolah tanah liat (Dokumentasi Pribadi)

Dalam studi kasus yang berbeda, kali ini diperkenalkan media tanah liat (lempung) yang memiliki sifat lentur, lembut, bertekstur dan agak basah. Tiap anak mendapatkan sekepal tanah liat untuk dibentuk menjadi apa pun yang mereka angankan.

Diawal semua anak diberikan waktu untuk memikirkan objek yang ingin dibuat dengan bahan tersebut. Setelah itu dengan antusias tinggi tiap anak bergegas membentuk tanah liat bagiannya. Ada yang sabar dan tekun tetapi ada juga yang menangis karena imajinasinya tak mampu diwujudkan. Proses ini merupakan latihan mengenal kelembutan dan kesabaran melalui bermain dengan tanah liat. Dilain pihak mereka belajar bahwa angan tak selamanya dapat dijadikan kenyataan.

Unsur motorik dan sensorik sangat berperan ketika berkarya dengan media tanah liat. Gerak motorik halus anak-anak jadi terlihat jelas sehingga pembimbing atau pembina dapat mengetahui kualitas setiap anak didiknya. Ada yang luar biasa kasar motorik halusnya sehingga mendapatkan kesulitan untuk mengendalikan dan membentuk suatu obyek dengan media tanah liat yang lembut.

Kadang anak mengalami frustrasi. Di sini sebenarnya secara pribadi ia sedang berlatih mengendalikan emosi. Dalam kondisi marah, kendali motorik halusnya akan terhambat. Permainan anak di masa sekarang memang kurang memberikan ruang untuk perkembangan



motorik halus. Benda elektronik seperti *gadget* yang mereka gunakan akan menghambat kemampuan dan kecerdasan ragawi. Pertumbuhan fisik anak secara alami akan tumbuh maksimal saat ia diberi rangsang aktifitas yang diperlukan. (Riswandi,2021).

Dalam benak anak-anak pengguna *gadget*, segala sesuatu seolah dapat terjadi dengan semudah permainan di dalam perangkat gawainya. Anak usia *golden age* perlu belajar bahwa setiap bahan membutuhkan penanganan yang berbeda sesuai dengan karakternya.

Hal yang sama terjadi juga dengan sesama kawan atau keluarganya, bahwa tiap individu adalah unik dan berbeda. Seperti telah terbukti dalam sebuah riset yang mengungkapkan hasil yang positif pada anak terkait erat dengan kondisi keakraban orangtuanya. (Hankin,2021). Belajar menyesuaikan diri perlu proses berkelanjutan dan latihan agar cara berpikir dan mentalitas anak tumbuh dan berkembang dengan baik hingga dikemudian hari mereka dapat menjadi manusia mandiri yang dapat bekerjasama dalam kelompok.

PENUTUP

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak untuk belajar banyak hal, mulai dari belajar berdiri, berjalan, berbicara dan sebagainya. Setelah itu lingkung pergaulan di sekitar rumah, hingga pada waktunya anak memasuki ruang pendidikan yang menjadi dunia baru bagi anak. Di sini anak belajar bersosialisasi dengan lingkup yang lebih luas dan lebih beragam, namun menjadi tempat yang dirindukan karena kenangan dari pengalaman yang menyenangkan.

Keberhasilan dalam memberikan pendidikan yang dibutuhkan oleh anak usia dini atau PAUD, selayaknya dilakukan dengan porsi bermain yang besar. Bermain bagi anak-anak sesungguhnya sama dengan belajar, baik fisik maupun mental, sebab secara umum anak-anak usia *golden age* memiliki kemampuan menyerap informasi tanpa pemilahan, mereka juga masih terbebas dari sifat SARA. Maka untuk memenuhi kebutuhan PAUD dibutuhkan guru yang cerdas dan cerdik yaitu yang paham akan kebutuhan anak. Guru seringkali diidolakan oleh murid-muridnya, sehingga apapun yang diajarkan oleh guru, itu akan diturut oleh anak didiknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aurélien Frick, M. A. (2020). Disentangling the Respective Contribution of Task Selection and Task Execution to Self-Directed Cognitive Control Development. *Child Development*, 1309-1304.
- Berta Laili Khasanah^{1*}, D. 2. (2021). Pengenalan Pembelajaran Matematika oleh Orang Tua Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 631-641.
- Gail Richmond, C. C. (2021). Fast and Slow Thinking to Address Persistent and Complex Problems in Teaching and Learning. *Journal of Teacher Education*, 401=404.
- Hankin, J. M. (2021). Affective Benefits of Parental Engagement with Adolescent Positive Daily Life Experiences. *Journal of Youth and Adolescence volume*, 2036–2051.
- Iis Sumyati Shalihah^{1*}, S. Y. (2021). Creative Character Training (CCT): Dampaknya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 565-578.
- Pertiwi¹, L. K. (2021). KETERLIBATAN ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN. *Cakrawala Dini*., 19-30.
- Riswandil, F. N. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR MELALUI PENGEMBANGAN MODEL PERMAINAN SIRKUITANAK USIA 5-6 TAHUN. *PG-PAUD Trunojoyo*, 66 -78.
- Vaillancourt, A. H. (2021). The Impact of Childhood Bullying Trajectories on Young Adulthood Antisocial Trajectories. *Journal of Youth and Adolescence volume*, 1782–1796.

Riwayat Hidup Penulis dan Foto

Arleti M. Apin



Menyelesaikan Pendidikan Sarjana dan magister di bidang Desain. Mengajar di bidang desain komunikasi visual di Institut Teknologi Harapan Bangsa. Penelitian dan minat pada budaya serta pendidikan, menjadi konsultan dan pengajar di Bumidega Sunda Academy Bandung.

Lucky Hendrawan



Pendidikan sarjana Desain Grafis, Magister Desain Institut Teknologi Bandung. Aktif mengajar di bidang Desain Komunikasi Visual di Institut Teknologi Harapan Bangsa Bandung. Menaruh perhatian besar dalam bidang kebudayaan, sejarah dan desain. Pendiri dan Pembina Bumidega Sunda Academy di Bandung.